



Penguatan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan melalui Edukasi Partisipatif pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Banjarmasin

Strengthening Students' Understanding of Pendewasaan Usia Perkawinan through Participatory Education at SMK Negeri 1 Banjarmasin

Muhammad Samir Sayyar^{1*}, Rezvi Amalia Rahmah², Ismi 'Afifah³

¹⁻²Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi: 2510211110015@mhs.ulm.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Mei, 2026;

Revisi: 22 Juli, 2026;

Diterima: 05 Agustus, 2026;

Terbit: 12 Agustus, 2026.

Keywords: Family Life Planning; Participatory Education; Peer-to-Peer Education; Pendewasaan Usia Perkawinan; Vocational High School (SMK).

Abstract: Early marriage remains a significant challenge to human development, affecting educational attainment, reproductive health, and human resource quality. Vocational high school students are in a transitional stage toward the workforce and therefore require an understanding of Pendewasaan Usia Perkawinan as a foundation for preparing responsible family life. This community service program aimed to strengthen students' understanding of Pendewasaan Usia Perkawinan at SMK Negeri 1 Banjarmasin through participatory educational activities. The program was implemented in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The implementation integrated educational sessions, case-based Focus Group Discussions (FGDs), infographic poster development, group presentations, and peer-to-peer education. Evaluation was conducted descriptively through observation, reflection, and brief interviews. Participants actively engaged in learning activities, analyzed issues related to Pendewasaan Usia Perkawinan, developed ideas collaboratively, presented discussion outcomes, and shared knowledge with peers. Reflections and interviews indicated improved understanding of Pendewasaan Usia Perkawinan as preparation for family life through physical, psychological, social, and economic readiness before marriage. This participatory approach can serve as a reference for developing educational programs on Pendewasaan Usia Perkawinan and adolescent reproductive health in vocational high schools.

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi tantangan yang signifikan bagi pembangunan manusia karena berdampak pada pencapaian pendidikan, kesehatan reproduksi, dan kualitas sumber daya manusia. Siswa sekolah menengah kejuruan berada pada tahap transisi menuju dunia kerja sehingga memerlukan pemahaman mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai dasar dalam mempersiapkan kehidupan keluarga yang bertanggung jawab. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan melalui kegiatan edukasi partisipatif. Program dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan meliputi sesi edukasi, *Focus Group Discussion* (FGD) berbasis kasus, pembuatan poster infografis, presentasi kelompok, dan edukasi antarteman. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, refleksi, dan wawancara singkat. Peserta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, menganalisis permasalahan terkait Pendewasaan Usia Perkawinan, mengembangkan gagasan secara kolaboratif, mempresentasikan hasil diskusi, serta berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Hasil refleksi dan wawancara menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai persiapan kehidupan keluarga melalui kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum menikah. Pendekatan partisipatif ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan dan kesehatan reproduksi remaja di sekolah menengah kejuruan.

Kata Kunci: Edukasi Partisipatif; Edukasi Teman Sebaya; Perencanaan Kehidupan Keluarga; Pendewasaan Usia Perkawinan; Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. PENDAHULUAN

Keputusan yang diambil pada masa remaja sering kali menjadi titik awal yang menentukan arah kehidupan seseorang pada masa dewasa. Pilihan untuk melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, maupun membangun kehidupan berkeluarga lahir pada fase yang sama, ketika kemampuan mengambil keputusan masih terus berkembang. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan menghadapi berbagai persoalan apabila keputusan penting diambil sebelum didukung oleh kesiapan yang memadai, termasuk dalam hal perkawinan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum berusia 18 tahun di Provinsi Kalimantan Selatan masih mencapai 8,38% pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa perkawinan anak masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian karena berpengaruh terhadap kualitas pembangunan manusia dan proses penyiapan remaja menuju kehidupan berkeluarga.

Upaya menekan angka perkawinan anak memerlukan pendekatan yang lebih luas daripada sekadar mengatur batas usia perkawinan melalui kebijakan. Remaja perlu dibekali pemahaman agar mampu mempertimbangkan kesiapan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum memutuskan memasuki kehidupan berkeluarga. Pendewasaan Usia Perkawinan dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk membangun kesiapan tersebut melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam merencanakan kehidupan berkeluarga secara bertanggung jawab. Penelitian Burhan et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. Temuan serupa dilaporkan oleh Salsabila et al. (2025), yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam mencegah pernikahan dini. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penguatan pengetahuan menjadi bagian penting dalam membentuk cara pandang remaja sebelum mereka mengambil keputusan untuk memasuki kehidupan berkeluarga.

Berbagai kegiatan edukasi telah dikembangkan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Pemberian video edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan pada siswa SMK (Lubis & Nopriani, 2023). Penguatan kapasitas konselor sebaya juga menunjukkan hasil yang positif melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan konselor dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya, disertai peningkatan pemahaman remaja setelah mengikuti penyuluhan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan dan kesehatan reproduksi (Kurniadi dkk., 2023). Pendekatan lain berupa gerakan *Jo Kawin Bocah* dilaporkan meningkatkan skor pengetahuan remaja setelah penyuluhan dan praktik gerakan sebagai bagian dari edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (Nisa dkk., 2022). Hasil yang sejalan juga ditunjukkan melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yang mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting dan penguatan kesehatan remaja (Putri & Rosida, 2023). Kesamaan dari berbagai kegiatan tersebut terletak pada pemanfaatan pendekatan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif remaja selama proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta.

Meskipun berbagai pendekatan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan telah banyak dikembangkan, implementasinya masih didominasi oleh sasaran remaja secara umum, remaja putri, maupun peserta didik pada jenjang sekolah menengah tanpa mempertimbangkan karakteristik pendidikan vokasi secara spesifik. Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki dinamika perkembangan yang berbeda karena berada pada fase transisi menuju dunia kerja melalui pembelajaran berbasis praktik dan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga mulai dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap lingkungan profesional, kemandirian, dan pengambilan keputusan mengenai masa depan (Ningrum dkk., 2025). Hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai wadah edukasi dan konseling sebaya terkait kesehatan reproduksi dan Pendewasaan Usia Perkawinan. Kondisi tersebut mengindikasikan masih terbatasnya

ruang edukatif yang memfasilitasi peserta didik dalam memahami perencanaan kehidupan berkeluarga sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Atas dasar kebutuhan tersebut, kegiatan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan di SMK Negeri 1 Banjarmasin dilaksanakan sebagai upaya menjawab kebutuhan mitra melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pendidikan vokasi.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai bekal dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga secara matang. Peningkatan pemahaman tersebut diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki jenjang perkawinan. Kegiatan ini juga bertujuan mendorong peserta didik agar mampu mempertimbangkan setiap keputusan mengenai perkawinan secara lebih bertanggung jawab melalui perencanaan kehidupan berkeluarga yang matang. Tujuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kegiatan pengabdian yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan karakteristik peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Banjarmasin pada tanggal 1 dan 4 Agustus 2025 dengan sasaran peserta didik. Kegiatan melibatkan 20 peserta didik yang berasal dari pengurus OSIS, Majelis Perwakilan Kelas (MPK), dan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian edukasi kepada 1.561 peserta didik yang terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII. Peserta pada tahap awal dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam organisasi sekolah dan potensi sebagai agen edukasi sebaya. Karakteristik tersebut dipertimbangkan karena peserta diharapkan mampu mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran secara aktif serta menyebarkan kembali materi Pendewasaan Usia Perkawinan kepada teman sebaya melalui pendekatan *peer-to-peer education*. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada edukasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai upaya meningkatkan pemahaman remaja dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga secara matang. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan dirancang melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak SMK Negeri 1 Banjarmasin untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta bentuk pelaksanaan pengabdian. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah terkait edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan, termasuk belum tersedianya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai wadah edukasi kesehatan reproduksi remaja. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi, pengembangan studi kasus yang disesuaikan dengan kehidupan remaja di lingkungan sekolah, serta penyusunan media diskusi yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran fasilitator dari Duta GenRe Kota Banjarmasin Tahun 2025 untuk memastikan setiap rangkaian kegiatan dapat berjalan secara terarah dan partisipatif.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi edukasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan menggunakan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Materi disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkan isu perkawinan anak, kesehatan reproduksi, kesiapan mental, serta perencanaan kehidupan berkeluarga sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman sehingga tercipta proses pembelajaran yang interaktif.

Kegiatan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang membagi peserta ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan. Setiap kelompok diminta menganalisis permasalahan yang diberikan, kemudian menyusun hasil diskusi dalam bentuk poster infografis sebagai media untuk merumuskan gagasan dan solusi secara kolaboratif. Poster yang telah disusun selanjutnya dipresentasikan di hadapan kelompok lain sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan argumentasi, bertukar pandangan, serta menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada akhir sesi, fasilitator memberikan umpan balik dan penguatan terhadap setiap hasil diskusi guna meluruskan pemahaman peserta serta memperkuat substansi materi Pendewasaan Usia Perkawinan.

Sebagai bentuk penguatan keberlanjutan edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendekatan *peer-to-peer education* melalui pelibatan perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin pada forum yang lebih luas. Pendekatan ini dirancang agar pesan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan tidak berhenti pada peserta

utama kegiatan, tetapi dapat diteruskan kepada teman sebaya melalui komunikasi yang lebih dekat dengan karakteristik remaja. Keterlibatan peserta sebagai penyampai materi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah didiskusikan. Melalui pendekatan tersebut, proses edukasi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari fasilitator kepada peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya agen edukasi di lingkungan sekolah yang berperan dalam menyebarkan informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung serta didukung oleh sesi refleksi dan wawancara singkat yang dilakukan pada akhir kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi partisipatif, panduan wawancara singkat, dan lembar refleksi peserta yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan peserta, pemahaman terhadap materi, serta pengalaman belajar selama mengikuti rangkaian edukasi. Observasi dilakukan oleh fasilitator untuk menilai keterlibatan peserta dalam setiap tahapan pembelajaran, meliputi partisipasi dalam diskusi, kemampuan menganalisis studi kasus, kualitas penyusunan poster infografis, kemampuan mempresentasikan hasil diskusi, serta kemampuan peserta menyampaikan kembali materi melalui kegiatan *peer-to-peer education*. Selain itu, umpan balik peserta diperoleh melalui sesi refleksi dan wawancara singkat pada akhir kegiatan untuk menggali pemahaman peserta terhadap materi, pengalaman belajar yang diperoleh, serta persepsi mereka terhadap pelaksanaan edukasi partisipatif. Hasil observasi dan umpan balik tersebut dianalisis secara deskriptif sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus menjadi bahan refleksi dalam pengembangan program edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan pada pelaksanaan berikutnya. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator berupa keterlibatan aktif peserta pada setiap tahapan pembelajaran, kemampuan menganalisis studi kasus sesuai materi Pendewasaan Usia Perkawinan, kemampuan mengomunikasikan hasil diskusi melalui presentasi dan poster infografis, serta kemampuan peserta menyampaikan kembali materi kepada teman sebaya melalui *peer-to-peer education*.

Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai bekal dalam merencanakan kehidupan berkeluarga secara matang. Pemahaman tersebut diharapkan

mampu membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum mengambil keputusan untuk memasuki jenjang perkawinan. Rangkaian edukasi partisipatif juga diharapkan mengembangkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi risiko perkawinan anak, menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Pendewasaan Usia Perkawinan, mengomunikasikan hasil pemikiran secara kolaboratif, serta menyebarkan kembali informasi kepada teman sebaya melalui kegiatan *peer-to-peer education*. Pendekatan edukasi partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan maupun kesehatan reproduksi remaja yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Banjarmasin selama dua hari, yaitu pada tanggal 1 dan 4 Agustus 2025. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan intensif yang melibatkan 20 peserta didik dari unsur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Perwakilan Kelas (MPK), dan Palang Merah Remaja (PMR) sebagai peserta utama. Rangkaian kegiatan dilanjutkan melalui implementasi *peer-to-peer education* yang menjangkau 1.561 peserta didik kelas X, XI, dan XII sebagai bentuk perluasan penyebaran informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap sehingga peserta memperoleh ruang untuk memahami materi, berdiskusi, serta menyebarkan kembali informasi kepada teman sebaya melalui proses pembelajaran yang partisipatif.



(A)



(B)



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan di SMK Negeri 1 Banjarmasin: (A) pembukaan kegiatan, (B) penyampaian materi edukasi, (C) interaksi antara narasumber dan peserta, serta (D) sesi tanya jawab

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan melalui pendekatan edukatif yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Selama sesi berlangsung, diskusi berkembang secara interaktif yang ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan dan tanggapan mengenai kesiapan menikah, keberlanjutan pendidikan, kesiapan ekonomi, serta perencanaan masa depan. Respons tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu mendorong peserta menghubungkan substansi pembelajaran dengan realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis dan Nopriani (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang menarik dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Putri dan Rosida (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) mampu meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Setelah sesi penyampaian materi selesai, sebanyak 20 peserta dibagi ke dalam empat kelompok untuk mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD) berbasis studi kasus mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan. Setiap kelompok memperoleh studi kasus yang berbeda untuk dianalisis berdasarkan perspektif Pendewasaan Usia Perkawinan, mencakup isu kesiapan menikah, kesehatan reproduksi, kesiapan ekonomi, serta dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kehidupan sosial. Proses diskusi berlangsung dengan pendampingan fasilitator dari Duta GenRe Kota Banjarmasin Tahun 2025 yang berperan mengarahkan jalannya diskusi serta mendorong setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat, argumentasi, dan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang dibahas. Pembahasan yang berkembang selama FGD menghasilkan

beragam sudut pandang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan memasuki kehidupan berkeluarga. Ragam pandangan tersebut kemudian disintesis ke dalam beberapa tema utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

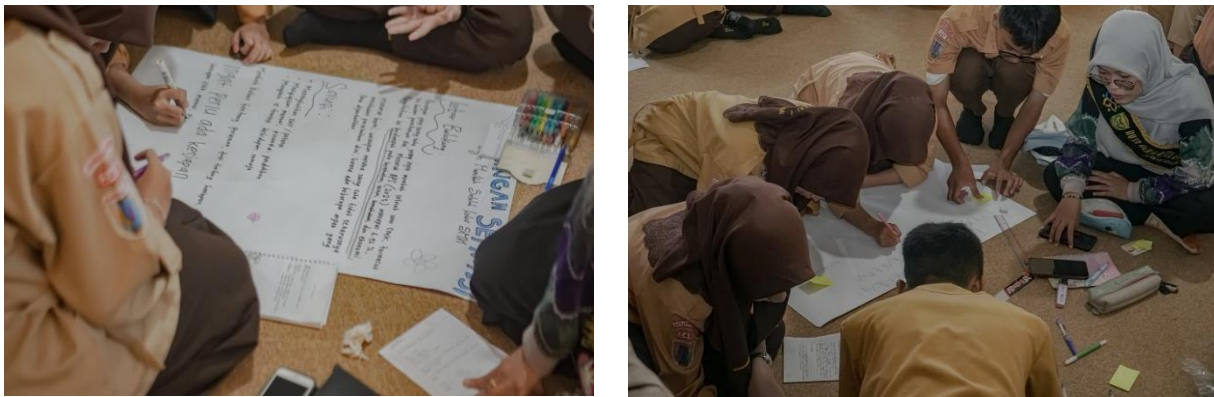
Tabel 1. Sintesis Hasil Analisis Peserta dalam *Focus Group Discussion* Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan.

TEMA KASUS	SINTESIS HASIL ANALISIS PESERTA	IMPLIKASI TERHADAP PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN
Transisi sekolah menuju dunia kerja	Peserta memandang bahwa pengalaman magang maupun mulai memperoleh penghasilan belum dapat dijadikan indikator kesiapan memasuki kehidupan berkeluarga. Kemandirian ekonomi awal perlu diimbangi dengan kematangan emosional, kemampuan mengambil keputusan, serta kesiapan menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.	Perencanaan perkawinan perlu mempertimbangkan kesiapan multidimensi, sehingga kesiapan bekerja tidak disamakan dengan kesiapan menikah.
Relasi dan perencanaan kehidupan berkeluarga	Kedekatan emosional, kesamaan profesi, maupun hubungan yang terjalin selama masa pendidikan dipandang belum cukup menjadi dasar untuk membangun keluarga. Peserta menekankan pentingnya komitmen jangka panjang, perencanaan masa depan, dan stabilitas ekonomi sebelum mengambil keputusan untuk menikah.	Pendewasaan Usia Perkawinan mendorong remaja membangun komitmen berdasarkan kesiapan, bukan semata-mata kedekatan emosional atau faktor situasional.
Pernikahan anak dan faktor ekonomi	Peserta menilai bahwa menjadikan perkawinan sebagai solusi atas kesulitan ekonomi berpotensi memperbesar kerentanan keluarga apabila tidak didukung pendidikan, keterampilan hidup, serta kesiapan mental. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberikan peluang lebih besar untuk mencapai kemandirian ekonomi.	Pendewasaan Usia Perkawinan perlu dipahami sebagai bagian dari strategi pembangunan kualitas hidup remaja melalui pendidikan, peningkatan kapasitas diri, dan kemandirian ekonomi.
Kesehatan reproduksi dan kesiapan menjadi orang tua	Peserta menyoroti pentingnya kesiapan fisik, psikologis, dan pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum merencanakan kehamilan. Perencanaan jumlah maupun jarak kelahiran dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab pasangan dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas.	Pendewasaan Usia Perkawinan tidak berhenti pada keputusan menikah, tetapi mencakup kesiapan menjalankan fungsi reproduksi dan pengasuhan secara bertanggung jawab.



Gambar 2. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendampingan fasilitator selama proses diskusi

Hasil diskusi setiap kelompok selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk poster infografis sebagai media untuk menyusun dan memvisualisasikan hasil analisis yang telah diperoleh selama *Focus Group Discussion*. Penyusunan poster mendorong setiap kelompok menyepakati gagasan utama, mengorganisasi informasi secara sistematis, serta menyajikannya dalam bentuk yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Poster tersebut kemudian digunakan sebagai media presentasi sehingga memudahkan peserta menjelaskan hasil analisis kepada kelompok lain sekaligus menjadi dasar dalam proses tanya jawab dan pemberian umpan balik. Pemanfaatan media visual dalam proses pembelajaran diketahui mampu membantu peserta mengorganisasi informasi, memperjelas konsep yang dipelajari, serta meningkatkan keterlibatan selama proses belajar berlangsung, sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif dan bermakna.



Gambar 3. Penyusunan poster infografis sebagai media visualisasi hasil analisis peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD)

Poster infografis yang telah disusun kemudian dipresentasikan oleh setiap kelompok di hadapan peserta lainnya. Sesi presentasi memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil analisis, mempertahankan argumentasi, serta menjelaskan alasan di balik solusi yang ditawarkan terhadap studi kasus yang dibahas. Diskusi berlangsung secara interaktif melalui penyampaian pertanyaan, tanggapan, maupun pandangan dari kelompok lain sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk saling bertukar perspektif. Pada akhir sesi, fasilitator memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil presentasi untuk meluruskan pemahaman yang masih kurang tepat sekaligus memperdalam substansi materi Pendewasaan Usia Perkawinan. Proses pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendekatan *active learning* yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam membangun pemahaman melalui komunikasi, argumentasi, dan refleksi bersama.



(A)



(B)



(C)



(D)

Gambar 4. Presentasi hasil analisis kelompok dalam kegiatan *Focus Group Discussion*: (A) penyampaian hasil analisis kelompok, (B) penyampaian pertanyaan dan tanggapan antarpeserta, (C) pemberian umpan balik oleh fasilitator, dan (D) peserta mengikuti proses diskusi serta presentasi kelompok

Tahapan akhir kegiatan diwujudkan melalui implementasi *peer-to-peer education* dengan melibatkan dua kelompok terbaik yang terdiri atas 10 peserta sebagai *peer educator*. Setelah mengikuti pembinaan intensif pada hari pertama, para *peer educator* menyampaikan kembali materi serta hasil analisis mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan kepada 1.561 peserta didik kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Banjarmasin. Pola pelaksanaan tersebut memperluas jangkauan edukasi dari kelompok kecil menuju komunitas sekolah yang lebih luas, sekaligus memberikan pengalaman kepada peserta untuk mengomunikasikan pengetahuan yang telah mereka bangun selama proses pembelajaran. Penyampaian materi oleh teman sebaya menghadirkan ruang komunikasi yang lebih dekat dengan karakteristik remaja karena berlangsung melalui bahasa, pengalaman, dan konteks sosial yang relatif sama. Pendekatan ini selaras dengan konsep *training-action* dalam *peer-to-peer education*, yaitu membekali peserta melalui proses

pelatihan sebelum mereka menjalankan peran sebagai *peer educator* yang mendiseminasikan pengetahuan kepada kelompok sebayanya. Abdania et al. (2025) melaporkan bahwa pembentukan *peer educator* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan sekaligus memperkuat kapasitas remaja sebagai agen edukasi kesehatan. Kegiatan pengabdian ini mengembangkan pendekatan tersebut melalui mekanisme diseminasi berjenjang, yaitu pembinaan terhadap 20 peserta pada tahap awal yang menghasilkan 10 *peer educator* untuk menyampaikan kembali materi kepada 1.561 peserta didik. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan remaja sebagai *peer educator* mampu memperluas jangkauan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan melalui mekanisme penyebaran pengetahuan di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Implementasi *peer-to-peer education*: (A) penyampaian materi oleh *peer educator* kepada peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin dan (B) pelaksanaan diseminasi edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan kepada seluruh peserta didik

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, *Focus Group Discussion* (FGD), penyusunan poster infografis, presentasi kelompok, hingga implementasi *peer-to-peer education*. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta mengikuti setiap tahapan kegiatan secara aktif melalui penyampaian pendapat selama diskusi, kemampuan mengidentifikasi permasalahan pada studi kasus, penyusunan poster infografis berdasarkan hasil analisis kelompok, penyampaian argumentasi pada sesi presentasi, serta penyampaian kembali materi Pendewasaan Usia Perkawinan kepada teman sebaya melalui *peer educator*. Keterlibatan peserta pada setiap tahapan pembelajaran mencerminkan tercapainya indikator proses yang telah ditetapkan, yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, kemampuan menganalisis permasalahan, serta kemampuan mengomunikasikan kembali materi Pendewasaan Usia Perkawinan kepada peserta didik lainnya.

Umpan balik peserta yang diperoleh melalui sesi refleksi dan wawancara singkat pada akhir kegiatan menggambarkan pemahaman peserta terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan yang berkembang secara lebih kontekstual. Pembahasan studi kasus mendorong peserta meninjau kembali berbagai asumsi mengenai kesiapan menikah, sedangkan diskusi kelompok dan penyampaian materi oleh teman sebaya memperluas sudut pandang melalui pertukaran pengalaman dan argumentasi. Refleksi selama sesi evaluasi mengembangkan pemahaman peserta mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai proses mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan berkeluarga melalui kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Perspektif tersebut berkembang setelah peserta mendiskusikan berbagai studi kasus yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan reproduksi, relasi, dan kesiapan ekonomi. Rangkaian refleksi tersebut memperkuat proses pembelajaran yang dibangun melalui dialog, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang dekat dengan konteks kehidupan peserta sebagai remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penguatan pemahaman peserta berkembang melalui rangkaian edukasi partisipatif yang disusun secara bertahap dan saling berkaitan. Setiap tahapan pembelajaran memiliki fungsi yang saling melengkapi, dimulai dari penyampaian materi sebagai landasan konseptual, *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai ruang analisis terhadap berbagai permasalahan, penyusunan poster infografis sebagai media mengorganisasi gagasan, presentasi kelompok sebagai sarana membangun argumentasi dan bertukar perspektif, hingga *peer-to-peer education* sebagai mekanisme diseminasi pengetahuan kepada teman sebaya. Keterpaduan antartahapan tersebut membentuk pengalaman belajar yang kontekstual karena peserta terlibat dalam memahami materi, menganalisis permasalahan, mengembangkan gagasan, serta mengomunikasikan kembali pengetahuan yang diperoleh kepada lingkungan sekolah. Pendekatan edukasi partisipatif ini berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan program edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan maupun kesehatan reproduksi remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama pada satuan pendidikan yang belum memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai wadah edukasi sebaya.

Pendekatan edukasi partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini masih dapat dikembangkan pada pelaksanaan berikutnya, terutama pada aspek evaluasi program. Evaluasi yang dilakukan telah menggambarkan dinamika pembelajaran melalui observasi terhadap keterlibatan peserta pada setiap tahapan kegiatan serta umpan balik yang diperoleh melalui sesi

refleksi dan wawancara singkat pada akhir pelaksanaan. Pengukuran perubahan pengetahuan maupun sikap peserta secara kuantitatif masih menjadi ruang pengembangan sehingga penggunaan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti *pretest–posttest*, kuesioner terstandar, maupun evaluasi tindak lanjut, dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan pemahaman peserta setelah kegiatan berakhir. Pelaksanaan program pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda juga berpotensi memperluas penerapan pendekatan edukasi partisipatif sebagai praktik baik dalam edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan maupun kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, *Focus Group Discussion* (FGD), penyusunan poster infografis, presentasi kelompok, dan *peer-to-peer education* mampu mendorong berkembangnya pemahaman peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai bagian dari kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan pembelajaran serta kemampuan mereka menganalisis studi kasus, mengomunikasikan hasil diskusi, dan menyampaikan kembali materi kepada teman sebaya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat mendukung penguatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dan implementasi program Pendewasaan Usia Perkawinan di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, refleksi, dan wawancara singkat sehingga perubahan pengetahuan peserta belum diukur menggunakan instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, pelaksanaan program selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan *pretest–posttest* atau instrumen evaluasi lain yang lebih komprehensif, serta penerapan pendekatan edukasi partisipatif pada satuan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda untuk memperluas implementasi program Pendewasaan Usia Perkawinan dan edukasi kesehatan reproduksi remaja.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Duta GenRe Kota Banjarmasin Tahun 2025 sebagai penggagas sekaligus pelaksana kegiatan GenRe in Action yang telah menginisiasi pelaksanaan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan di SMK Negeri 1 Banjarmasin. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMK Negeri 1 Banjarmasin beserta seluruh dewan guru atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi selama rangkaian kegiatan berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Perwakilan Kelas (MPK), Palang Merah Remaja (PMR), serta seluruh peserta didik SMK Negeri 1 Banjarmasin atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kontribusinya dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembelajaran partisipatif hingga pelaksanaan *peer-to-peer education* sebagai bagian dari penguatan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan di lingkungan sekolah

DAFTAR REFERENSI

- Abdania, H. T., Nurfadilla, Susanti, R., Putra, A. Y., Anggraeni, D. N., Shafa, N. Z., & Adellia, Y. (2025). Membangun generasi berencana melalui GenRe Talks berbasis *peer educator* di Desa Loa Ulung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 5(4), 81–94.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi, 2025*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Burhan, R., Suriyanti, M., & Yulyana, N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMAN 03 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 43–48. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6333>
- Damayanti, E. A., & Wahyudi, K. E. (2023). Efektivitas Program Generasi Berencana dalam pencegahan pernikahan dini di Kabupaten Malang. *Journal Publicuho*, 6(3), 1024–1041. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.230>
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap risiko pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.197>
- Fajrini, M., & Syahril. (2025). Pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan dalam mencegah dampak negatif pernikahan dini. *Sakato Law Journal*, 3(1), 161–170.
- Fitri, A., Putra, A. N., Mekarisce, A. A., Rahim, B., & Mekeama, L. (2024). Psikoedukasi kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) di Kota Jambi. *Jurnal BINAKES*, 5(1), 37–41. <https://doi.org/10.35910/binakes.v5i1.838>
- Kurniadi, K., Hasbi, M., & Wulandari, A. T. (2023). Pemberdayaan konselor sebaya dalam pencegahan kejadian pernikahan dini dengan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

- Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 612–623. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8335>
- Lubis, Z., & Nopriani, Y. (2023). Pemberian video edukasi terhadap pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5795>
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi stop pernikahan dini melalui penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268–2274. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8432>
- Ningrum, D. S. W., Rosanti, D. E., Angely, D. A. R., Ni'mah, M., Lestari, M., Rayyani, S. A., Setiawati, D., & Yunita, M. (2025). Analisis wawasan dan kesiapan karir siswa SMK Negeri 1 Driyorejo Gresik. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 83–95. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v3i2.491>
- Nisa, J., Prastiwi, R. S., Andari, I. D., & Fitriyaningsih, D. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan melalui pengenalan gerakan Jo Kawin Bocah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 1850–1859. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.7823>
- Ouaarab-Essadek, H., Fornaguera, M., Navarro, M., Salomón, A., Peremiquel-Trillas, P., & Gómez I Prat, J. (2025). *Training to Act (Formar para Actuar): Peer-to-peer education to promote health among vulnerable immigrant women in Barcelona (Spain)*. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 27(5), 778–786. <https://doi.org/10.1007/s10903-025-01732-8>
- Prasetyo, F. D. (2024). Pelaksanaan program Pendewasaan Usia Perkawinan BKKBN guna mempersiapkan generasi muda untuk pernikahan yang matang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(5), 415–422.
- Putri, I. M., & Rosida, L. (2023). Upaya pencegahan stunting melalui sosialisasi program Pendewasaan Usia Perkawinan dan anemia remaja. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(1), 80–87. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v4i1.130>
- Salsabila, C. F., Andriyanti, A., Febriyana, N., & Djuari, L. (2025). Hubungan pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di SMAN 1 Kamal. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 9(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jomis.v9i1.5547>
- Sari, M., Yuwindry, I., & Lathifah, N. (2026). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini di Pondok Pesantren Kampung Baru. *Health Research Journal of Indonesia*, 4(3), 116–120.
- Septarina, M., Munajah, M., & Nahdhah, N. (2024). Analisa yuridis tingginya dispensasi perkawinan di Kota Banjarmasin. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 16(1), 178–197. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v16i1.12948>
- Syarda, A., Hasanuddin, & Saifuddin. (2024). Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan dalam mempersiapkan generasi muda untuk pernikahan yang matang. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(3), 593–602. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21824>

- Wijayanti, Z., Kismartini, K., & Sunu, R. (2022). Kolaborasi dalam sosialisasi Program Generasi Berencana pada pelaksanaan Pendewasaan Umur Pernikahan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 74–86. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.280>
- Wulandari, H., Nurmiaty, N., Aisa, S., & Halijah, H. (2022). Pemberdayaan remaja dan orang tua tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan dampak perkawinan usia dini di Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.493>